

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kualitas kehidupan bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Peran pendidikan sangatlah penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi perkembangan Bangsa dan Negara". UU RI No 20 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Secara makro pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk organisasi pendidikan yang bersifat otonomi sehingga mampu melakukan inovasi dalam pendidikan untuk menuju suatu lembaga yang beretika selalu menggunakan nalar, berkemampuan komunikasi sosial yang positif dan memiliki sumber daya manusia yang sehat dan tangguh.

Salah satu pendidikan yang paling dibutuhkan oleh manusia adalah pendidikan matematika. Mata pelajaran matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan dan merupakan bagian integral dari pendidikan nasional serta tidak kalah pentingnya bila dibandingkan dengan ilmu pengetahuan lain. Kurikulum 2004 menyatakan bahwa, pembelajaran matematika mempunyai beberapa tujuan khusus, diantaranya adalah:

- a. Melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan.
- b. Mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinal, rasa ingin tahu, membuat prediksi, serta mencoba-coba.
- c. Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.
- d. Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi/ mengkomunikasikan gagasan melalui pembicaraan lisan, catatan, grafik, diagram, dalam menjelaskan gagasan.

Matematika juga merupakan ilmu dasar atau "*basic science*", yang penerapannya sangat dibutuhkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Ironisnya matematika dikalangan para pelajar merupakan mata pelajaran yang kurang disukai, minat mereka terhadap pelajaran ini rendah sehingga penguasaan siswa terhadap mata pelajaran matematika menjadi sangat kurang. M. Alisuf Sabri seorang psikolog pendidikan IAIN fakultas Tarbiyah Jakarta mengatakan bahwa kesulitan belajar yang paling sering dihadapi oleh siswa, ialah pada saat siswa belajar matematika. (<http://www.pendidikan.di.indonesia.com/Sabri.html>).

Kesulitan belajar adalah kesukaran siswa dalam menerima pelajaran di sekolah. Kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa ini terjadi pada waktu

mengikuti pelajaran yang disampaikan atau ditugaskan oleh guru. Masalah ini cukup mengglobal dan tidak hanya terjadi di Indonesia sebagaimana hasil survey “*Education Testing Service*” pada Universitas Princeton, Amerika Serikat dalam Cutler dan Mc Shane (1995: X) bahwa matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang kurang dikuasai oleh pelajar. (<http://prawirabrahmanda.wordpress.com/hakekat-pendidikan-mat/.html>).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan siswa di SDN 1 Metro Barat diperoleh informasi bahwa siswa kelas IV B juga mengalami kesulitan dalam pelajaran matematika. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang kurang dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) dari SD tersebut. KKM untuk mata pelajaran matematika adalah 6,2 sedangkan hasil belajar yang diperoleh siswa kurang dari KKM tersebut. Persentase siswa yang telah mencapai nilai KKM untuk mata pelajaran matematika adalah 50% dari jumlah siswa (24 orang), 12 siswa telah mencapai nilai KKM sedangkan 12 siswa lagi, belum. Aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran matematika ini juga kurang. Ini dapat dilihat dari pencapaian nilai siswa dalam mengikuti pelajaran matematika. Ada beberapa hal yang membuat siswa tidak menyukai pelajaran matematika, diantaranya adalah:

- 1) Bahasa guru sulit dimengerti
- 2) Gaya guru dalam mengajar yang suka marah.
- 3) Orang tua yang tidak bisa membantu anak dalam menyelesaikan setiap tugas/pekerjaan rumah.
- 4) Soal ulangan/ test yang terlalu sulit.

- 5) Latihan yang terlalu banyak, dan jangka waktu penyelesaian yang terlalu singkat.
- 6) Metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran kurang menarik.
- 7) Penggunaan alat peraga yang tidak efektif, (guru tidak menguasai penggunaan alat peraga).

Bahasa yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, gaya guru dalam mengajar, metode mengajar yang digunakan, penggunaan alat peraga, serta peran orang tua merupakan faktor pendidik. Seorang guru yang tidak mengetahui sifat, hakikat anak, dan cara memperlakukan anak sesuai dengan sifat hakikatnya, sulit untuk melihat adanya keberhasilan di dalam proses pendidikan itu sendiri. Itu sebabnya seorang guru harus memiliki persyaratan pengetahuan pendidikan. Sedangkan soal ulangan yang terlalu sulit dan latihan yang terlalu banyak tanpa memperhatikan waktu yang diberikan, merupakan sesuatu yang salah. Seorang guru harus memiliki pengetahuan psikologi anak dan perkembangannya, sehingga dalam pemberian latihan atau ulangan, guru memperhatikan perkembangan psikologi anak didiknya.

Lemahnya tingkat berfikir siswa menjadi sebuah tantangan besar bagi para guru. Oleh karena itu guru dituntut mampu merancang dan melaksanakan program pengalaman belajar dengan tepat, agar siswa memperoleh pengetahuan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Bermakna disini berarti bahwa siswa akan dapat

memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata. Confusius dalam Zarkasi (2009: 49) pernah menekankan pentingnya arti belajar dari pengalaman dengan perkataan; “saya dengar dan saya lupa”, “saya lihat dan saya ingat”, “saya lakukan dan saya paham”. Salah satu sistem yang dapat diterapkan yakni siswa belajar dengan “melakukan”. Selama proses “melakukan” mereka akan memahami dengan lebih baik dan menjadi lebih antusias di kelas.

Rendahnya hasil belajar matematika siswa, dapat juga disebabkan karena metode mengajar yang digunakan tidak sesuai dengan kondisi siswa, metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Penggunaan metode mengajar tidak mungkin sama untuk setiap materi yang diajarkan dan pada jenjang yang berbeda. Salah satu metode pembelajaran yang diharapkan mampu memberikan bantuan pemecahan masalah dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan metode latihan yang dilengkapi dengan alat peraga. Belajar matematika adalah proses yang aktif, semakin bertambah aktif anak dalam belajar matematika semakin ingat anak akan pelajaran matematika itu. Belajar matematika melalui latihan dapat menghasilkan hasil yang baik, karena untuk memperoleh keterampilan dan ketangkasan dalam matematika diperoleh latihan berkali-kali atau terus menerus. Sebagai contoh, untuk terampil menjumlah, mengurangi, mengali dan membagi, anak harus secara teratur melakukan latihan baik lisan maupun tulisan.

Belajar matematika dengan menggunakan alat peraga juga dapat membantu siswa dalam pemahaman konsep, seperti yang kita tahu bahwa siswa SD masih terikat dengan objek konkret yang dapat ditangkap oleh panca indra. Siswa yang tahap berfikirnya masih pada tahap konkret mengalami kesulitan untuk memahami operasi logis dan konsep matematika tanpa alat bantu dengan alat peraga. Dalam pembelajaran matematika yang abstrak, siswa memerlukan alat peraga yang dapat memperjelas apa yang disampaikan oleh guru sehingga lebih cepat dipahami dan dimengerti oleh siswa. Media berperan sebagai perangsang belajar dan dapat menumbuhkan motivasi belajar sehingga siswa tidak menjadi bosan dalam mencapai tujuan-tujuan belajar. Penerapan metode latihan yang dilengkapi dengan alat peraga khususnya bidang studi matematika didasari kenyataan bahwa pada bidang studi matematika terdapat banyak pokok bahasan yang memerlukan latihan dan alat peraga untuk menjabarkan setiap materinya.

Metode mengajar apapun dapat digunakan dalam proses pembelajaran, tetapi yang penting adalah bagaimana cara guru mengorganisir belajar anak. Disini penulis berpendapat, bahwa metode pun harus dipilih juga sebab hal ini akan memberikan efisiensi mengajar, sedang usaha mengorganisir belajar anak berperan di dalam hal efektivitasnya, sehingga dapat benar-benar berkesan di dalam jiwa anak. Jadi dengan adanya metode latihan dan alat peraga keduanya saling melengkapi dalam efisiensi dan efektifitas mengajar. Disisi lain suasana belajar akan lebih hidup, dan komunikasi antara guru dan siswa dapat

terjalin dengan baik. Hal ini diduga pula dapat membantu siswa dalam upaya meningkatkan hasil belajarnya pada bidang studi matematika.

Berdasarkan uraian dan permasalahan di atas, peneliti mengangkat judul penggunaan metode latihan dilengkapi dengan alat peraga dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika pada materi bangun ruang siswa kelas IV B SDN 1 Metro Barat.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah adalah sebagai berikut :

1. Metode pembelajaran yang digunakan kurang menarik.
2. Penggunaan alat peraga yang tidak efektif.
3. Bahasa guru yang sulit dimengerti.
4. Orang tua yang tidak bisa membantu anak dalam menyelesaikan setiap tugas/ pekerjaan rumah.
5. Latihan yang terlalu banyak, dan jangka waktu penyelesaian yang terlalu singkat.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa dan keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian ini baik dari segi tenaga maupun dana yang dibutuhkan serta untuk memperoleh hasil yang lebih baik, maka perlu dibatasi masalah penelitian berkisar pada penggunaan metode latihan dengan alat peraga.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan metode latihan dilengkapi dengan alat peraga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas IV B SDN 1 Metro Barat?
2. Bagaimanakah penerapan metode latihan dilengkapi dengan alat peraga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas IV B SDN 1 Metro Barat?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas IV B SDN 1 Metro Barat melalui metode latihan dilengkapi dengan alat peraga.
2. Meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas IV B SDN 1 Metro Barat melalui metode latihan dilengkapi dengan alat peraga.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa
 - a. Melatih siswa dalam hal kecakapan mental, sifat motorik, serta hubungan, tanggapan.

- b. Membantu siswa dalam memperjelas konsep materi yang diajarkan.
2. Bagi Guru
- a. Dapat menambah wawasan dan pengalaman tentang penerapan metode latihan yang dilengkapi alat peraga, pada pelajaran matematika sehingga menjadi guru yang professional.
 - b. Sebagai bahan masukan bagi guru khususnya bagi guru matematika tentang pentingnya metode latihan dan penggunaan alat peraga dalam pembelajaran, guna meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi Peneliti
- a. Menambah pengetahuan tentang penelitian tindakan kelas, sehingga kelak dapat menjadi guru yang professional.
 - b. Menambah wawasan dalam penggunaan metode latihan (training) dan penggunaan alat peraga, pada pembelajaran matematika.
4. Bagi sekolah
- Hasil penelitian tindakan kelas ini dapat dijadikan acuan bagi pengembang pembelajaran matematika menjadi bervariasi dan menyenangkan.